

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Political Connection*

2.1.1.1 Pengertian *Political Connection*

Political Connection atau Koneksi Politik dalam dunia bisnis sangatlah erat kaitannya terutama untuk era saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa aktivitas sosial termasuk perekonomian saat ini tidak lepas dari nuansa politik. Faktanya hampir setiap aspek kehidupan saat ini terkait dengan politik.

Menurut Wati et. al (2017), *Political Connection* ialah:

“Perusahaan dikatakan terkoneksi politik apabila perusahaan dengan cara-cara tertentu memiliki keterikatan secara politik atau berusaha menjalin hubungan kedekatan dengan politisi atau pemerintah”

Menurut Maulana & Wati (2020), *Political Connection* adalah:

“*Political Connection* merupakan perusahaan yang memiliki *Political Connection* apabila sedikitnya ada salah satu anggota dari Dewan Direksi atau Komisaris yang menjabat ataupun sudah tidak menjabat sebagai pejabat pemerintahan Negara meliputi lembaga-lembaga eksekutif, lembaga legislatif, lembaga yudikatif dan lembaga-lembaga lainnya yang diperlukan dalam tatanan Negara.”

Menurut Faccio dalam Iswari (2019), *Political Connection* adalah:

“*Political Connection* adalah kondisi dimana perusahaan dianggap mempunyai ikatan politik untuk mengusahakan kedekatan melalui pemegang saham pengendali atau direktur utamanya mengambil posisi di parlemen atau pemerintah, menjabat sebagai raja atau presiden suatu negara, pemimpin partai politik, atau anggota partai politik.”

Menurut Azizah dan Amin (2020), *Political Connection* adalah:

“*Political Connection* ialah salah satu strategi yang sering dipakai dalam perusahaan untuk mencapai tujuannya. Suatu perusahaan disebut terkoneksi politik apabila terdapat pimpinan perusahaan, pemegang saham atau kerabat mereka yang memiliki keanggotaan politik atau menduduki jabatan didunia politik.”

Menurut Tangke (2020), *Political Connection* adalah:

“*Political Connection* ialah direksi, komisaris atau pemegang saham dalam perusahaan namun juga merangkap jabatan atau pernah menduduki jabatan tertentu pada pemerintahan, selain itu yang termasuk *Political Connection* juga perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah atau perusahaan yang terdapat kepemilikan langsung yang diberikan oleh pemerintahan kepada perusahaan seperti perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).”

Dari pengertian di atas sampai kepada pemahaman penulis bahwa *Political Connection* adalah fenomena di mana sebuah perusahaan menjalin hubungan istimewa dengan pemerintah atau partai politik. Ini dapat terjadi melalui kepemilikan saham oleh individu atau kelompok yang terlibat dalam politik, posisi penting dalam struktur pemerintahan, atau melalui keanggotaan dalam partai politik. Tujuan utamanya adalah untuk saling menguntungkan, baik dalam hal akses

terhadap sumber daya yang diatur pemerintah, pengaruh terhadap kebijakan publik, atau perlindungan dari persaingan bisnis. Namun, hal ini juga membawa risiko terkait dengan tata kelola perusahaan dan potensi konflik kepentingan.

2.1.1.2 Manfaat *Political Connection*

Bukti bahwa *Political Connection* memberi banyak manfaat dapat dilihat dari penelitian Faccio tahun 2006 kepada 47 negara menunjukkan bahwa:

1. Perusahaan dengan *Political Connection* memiliki leverage yang tinggi, membayar pajak rendah, market power yang tinggi dan market share yang tinggi.
2. Perusahaan yang memiliki *Political Connection* juga dapat memuaskan shareholder karena mempengaruhi tingkat pasar saham.
3. *Political Connection* dapat membantu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan bisnis dengan mempengaruhi kebijakan pemerintahan dan mengakibatkan perubahan insentif di perusahaan untuk melakukan investasi.

2.1.1.3 Indikator Pengukuran *Political Connection*

Perusahaan yang memiliki *Political Connection* adalah perusahaan yang menjalin hubungan dekat atau mengupayakan adanya kedekatan secara politik dengan politisi atau orang yang berpengaruh dalam pemerintahan. Perusahaan juga memanfaatkan adanya *Political Connection* dalam menyusun strategi bersaing

dengan memanfaatkan dan mencari peluang di dalam lingkungan bisnis (Ariyani et al., 2019).

Di Indonesia menggunakan sistem tata kelola *two-tier* dalam perseroan yaitu Dewan direksi dan Dewan Komisaris. Dewan direksi memegang peranan vital dalam mengelola perusahaan. Dewan direksi adalah organ yang berwenang dan bertanggungjawab penuh atas pengurusan perusahaan sesuai dengan visi dan tujuan perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya (Iswari et al., 2019). Dengan adanya pemisahan peran antara dewan direksi dengan dewan komisaris, maka dewan direksi memiliki peran yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Dewan Komisaris bertanggungjawab untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada dasarnya dewan komisaris adalah suatu organ perseroan dalam pengawasan dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan kepada pengelola perusahaan yang dalam hal ini dikelola oleh dewan direksi (Iswari et al., 2019)

Menurut Maulana dan Wati (2019), *Political Connection* merupakan perusahaan yang memiliki *Political Connection* apabila sedikitnya ada salah satu anggota dari Dewan Direksi atau Komisaris yang menjabat ataupun sudah tidak menjabat sebagai pejabat pemerintahan Negara meliputi lembaga-lembaga

eksekutif, lembaga legislatif, lembaga yudikatif dan lembaga-lembaga lainnya yang diperlukan dalam tatanan Negara.

Kriteria yang mendefinisikan *Political Connection* menurut penelitian yang dilakukan oleh Faccio (2006) dan Wati et., al (2017) yaitu:

1. Jika ada satu atau lebih direktur atau komisaris yang juga merupakan anggota DPR, anggota kabinet eksekutif, pejabat dalam salah satu institusi pemerintah termasuk militer, atau anggota partai politik.
2. Jika ada satu atau lebih direktur atau komisaris yang juga merupakan mantan anggota DPR, mantan anggota kabinet eksekutif, mantan pejabat dalam salah satu institusi pemerintah termasuk militer, atau mantan anggota partai politik.
3. Jika ada satu atau lebih pemilik/pemegang saham diatas 10% merupakan anggota partai politik, memiliki hubungan dengan politisi top, atau pejabat/mantan pejabat pemerintah termasuk militer.

Untuk membatasi kriteria yang dijadikan sebagai acuan dari *Political Connection* penelitian ini mengacu pada kriteria dari Maaloul (2018) perusahaan dapat dikatakan memiliki *Political Connection* apabila salah satu anggota dewan perusahaan adalah:

1. Mantan/anggota pejabat instansi pemerintah.
2. Mantan/anggota hakim atau jaksa.
3. Mantan/anggota dewan.
4. Mantan/anggota tentara atau polisi.
5. Mantan atau anggota partai politik.

Apabila terdapat anggota dewan direksi dan komisaris yang masuk kedalam salah satu kriteria diatas berarti perusahaan tersebut memiliki *Political Connection*. Cara pengukuran ini dikembangkan dari Faccio dalam Iswari (2019), Setelah mentabulasi jumlah dewan yang memiliki koneksi politik, maka proporsi dewan direksi dan dewan komisaris yang terkoneksi politik akan dihitung dengan cara

membagi jumlah anggota dewan direksi dan dewan komisaris yang terkoneksi politik dengan jumlah anggota dewan direksi dan dewan komisaris keseluruhan.

$$Political\ Connection = \frac{\text{Jumlah anggota dewan direksi dan komisaris yang terkoneksi politik}}{\text{Jumlah anggota dewan direksi dan komisaris keseluruhan}} \times 100\%$$

2.1.2 *Corporate Social Responsibility*

2.1.2.1 *Pengertian Corporate Social Responsibility*

Pengertian CSR diatur dalam Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 40

Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yaitu sebagai berikut:

“Tanggung Jawab Sosial Perusahaan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.”

Menurut Noor Hadi (2011:48) *Corporate Social Responsibility*, yaitu:

“Suatu bentuk tindakan dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi yang diikuti dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan dan keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas.”

Menurut Achmad Lamo Said (2018:23) *Corporate Social Responsibility*, yaitu:

“Sebagai upaya dari perusahaan untuk menaikkan citranya di mata publik dengan membuat program-program amal baik yang bersifat eksternal maupun internal. Program eksternal dengan menjalankan kemitraan (*partnership*) dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan secara internal mampu memproduksi dengan baik, mencapai profit yang maksimal dan menyejahterakan karyawannya.”

Menurut Lela Nurlela (2019:11) *Corporate Social Responsibility* yaitu:

“CSR merupakan komitmen yang berkesinambungan dari kalangan bisnis, untuk berperilaku secara etis dan memberi kontribusi bagi perkembangan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya. Dalam interaksi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan.”

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu komitmen perusahaan yang sifatnya berkesinambungan terhadap suatu pemegang kepentingan secara langsung maupun tidak langsung dengan membuat beberapa program atau kegiatan yang berkaitan dengan meningkatkan lingkungan dan sosial masyarakat dengan melakukan perencanaan terkait dampak negatif bagi perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Corporate Social Responsibility*

Menurut Nugroho dan Laily (2019) Terdapat tujuan dalam menjalankan CSR, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan mengawasi citra perusahaan.
2. Memberikan artian lain mengenai hubungan perusahaan dengan masyarakat.
3. Meningkatkan akuntabilitas karena adanya kontrak sosial perusahaan.

Undang-undang RI No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dijelaskan bahwa tujuan dari *Corporate Social Responsibility* adalah untuk

merealisasikan pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan, masyarakat setempat, masyarakat dan untuk perusahaan.

Menurut Bungaran Antonius (2017:96) manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR) bagi perusahaan secara umum dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya perusahaan dapat mengimplementasikan melalui tiga hal yaitu keuntungan (*profit*), masyarakat (*people*), lingkungan (*planet*).

Menurut Imam Syairozi (2019:15) selain mendapat manfaat bagi perusahaan, dengan menerapkan aktivitas CSR dapat mendatangkan manfaat yang positif bagi masyarakat dan pemerintah, yaitu:

1. “Manfaat bagi masyarakat dapat meningkatkan berbagai sektor seperti diadakannya Pendidikan yang layak dan berkualitas bagi masyarakat, sektor ketenagakerjaan seperti meningkatkan pelatihan atau training untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja masyarakat luas.
2. Manfaat bagi pemerintah aktivitas dari CSR sendiri berhubungan dengan masalah yang ada di berbagai daerah seperti halnya masalah Pendidikan, kurangnya akses kesehatan bagi masyarakat sekitar, dan pembangunan fasilitas umum untuk kepentingan orang banyak.”

Dengan adanya kerja sama dari adanya kebijakan pemerintah dengan perusahaan atau organisasi yang menerapkan CSR, banyak masyarakat yang terbantu akan adanya pelaksanaan CSR di sekitar mereka. Berbagai manfaat yang ada, perusahaan kini akan mudah mendapatkan brand image mereka. Kebijakan pemerintah yang ada juga mempermudah akses perusahaan dalam melakukan aktivitas CSR-nya. Beberapa manfaat CSR bagi perusahaan (Herman, 2019), yaitu:

1. “Mendorong lebih banyak informasi dalam pengambilan keputusan berdasarkan peningkatan pemahaman terhadap ekspektasi masyarakat, peluang jika kita melakukan tanggung jawab sosial (termasuk manajemen risiko hukum yang lebih baik) dan risiko jika tidak bertanggung jawab secara sosial.

2. Meningkatkan praktik pengelolaan risiko dari organisasi.
3. Meningkatkan reputasi organisasi dan menumbuhkan kepercayaan publik yang lebih besar.
4. Meningkatkan daya saing organisasi.
5. Meningkatkan hubungan organisasi dengan para *stakeholders*.
6. Meningkatkan loyalitas dan semangat kerja karyawan. Meningkatkan keselamatan dan kesehatan baik karyawan laki-laki maupun perempuan dan berdampak positif pada kemampuan organisasi untuk merekrut, memotivasi dan mempertahankan karyawan.
7. Memperoleh penghematan terkait dengan peningkatan produktivitas dan efisiensi sumber daya, konsumsi air dan energi yang lebih rendah, mengurangi limbah, dan meningkatkan keterpersediaan bahan baku.
8. Meningkatkan keandalan dan keadilan transaksi melalui keterlibatan politik yang bertanggung jawab, persaingan yang adil, dan tidak adanya korupsi.
9. Mencegah atau mengurangi potensi konflik dengan konsumen tentang produk dan jasa.
10. Memberikan kontribusi terhadap kelangsungan jangka Panjang organisasi dengan mempromosikan keberlanjutan SDA dan jasa lingkungan.
11. Kontribusi kepada masyarakat dan untuk memperkuat masyarakat umum dan lembaga. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat penerapan CSR dirasakan tidak hanya oleh perusahaan, tetapi juga oleh pemerintah, masyarakat dan lingkungan.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah meningkatkan citra perusahaan, memperkuat hubungan dengan masyarakat, meningkatkan akuntabilitas, serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas kehidupan dan lingkungan. Selain itu, penerapan CSR juga memberikan manfaat bagi perusahaan seperti keuntungan finansial, peningkatan reputasi dan kepercayaan publik, meningkatkan daya saing, dan mengurangi risiko, sambil juga memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah, seperti peningkatan sektor-sektor seperti pendidikan, ketenagakerjaan, akses kesehatan, dan pembangunan fasilitas umum. Secara keseluruhan, CSR memiliki dampak positif dalam

memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta memperkuat hubungan antara perusahaan dan stakeholders-nya.

2.1.2.3 Prinsip *Corporate Social Responsibility*

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR), secara umum telah dikenal sejak 1970-an, dimana berbagai perusahaan mengarahkan orientasinya tidak saja pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengacu pada *sustainable development*, dan tanggung jawab pada lingkungan. Hingga saat ini sulit untuk mencapai kesepakatan secara universal tentang pendefinisian CSR secara tepat. Para ahli, antara lain Crowther and Aras (2008) menggarisbawahi beberapa prinsip sebagai acuan dalam menengarai aktivitas CSR. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Sustainability

Yakni prinsip CSR yang menekankan pada efek atau dampak masa depan akibat tindakan perusahaan atau korporasi pada saat ini. Contoh, penggunaan sumber daya alam oleh suatu korporasi pada masa kini harus diimbangi oleh adanya perhatian serius melalui pemikiran yang sungguh-sungguh apa dampaknya terhadap generasi mendatang dan lingkungan masa depan. Dengan demikian pengukuran *sustainability* mencakup jumlah atau kuantitas dari sumber daya alam yang dikonsumsi oleh korporasi, dan hubungannya dengan jumlah atau kuantitas yang mampu dipulihkan kembali untuk kehidupan masa depan.

2. *Accountability*

Prinsip ini menggarisbawahi bahwa pada dasarnya setiap organisasi adalah bagian dari masyarakat luas, sehingga tanggung jawab suatu organisasi atau korporasi tidak hanya sebatas pada pemilik semata, melainkan juga pada seluruh *stakeholders* baik internal maupun eksternal. Setiap pengambilan keputusan harus mempertimbangkan manfaat dan dampaknya terhadap eksternal dan internal *stakeholder*.

3. *Transparency*

Suatu prinsip CSR yang berarti bahwa apapun tindakan organisasi atau korporasi yang berdampak dan berpengaruh terhadap lingkungan eksternal harus dikomunikasikan secara detail latar belakang tindakan korporasi dan tujuannya pada masyarakat sekitar. Informasi ini penting sebagai bentuk pertanggungjawaban pada eksternal *stakeholder* secara transparan. Dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan subyek yang luas dan bervariasi serta memiliki opini yang berbeda satu sama lain, serta sejumlah cara yang dapat ditempuh secara berbeda pula.

2.1.2.4 Indikator Pengukuran *Corporate Social Responsibility*

Cara untuk mengukur kinerja CSR adalah melalui laporan kegiatannya, yakni dengan metode *content analysis*. Metode ini mengubah informasi kualitatif menjadi kuantitatif sehingga dapat diolah dalam perhitungan statistik. Artinya, total angka yang didapat dari proses *content analysis* ini menggambarkan banyaknya pengungkapan yang diinformasikan dalam laporan tersebut. Yang perlu digaris

bawahi adalah informasi CSR yang diungkapkan bukan jaminan informasi yang menggambarkan semua kegiatan CSR yang telah dilakukan. Ada *gap* yang mungkin terjadi.

Pengukuran variabel *Corporate Social Responsibility* menggunakan indeks GRI-standards (*Global Reporting Initiatives*) yang diperoleh dari website www.globalreporting.org indikator GRI terdiri dari 3 fokus utama dalam pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial sebagai dasar *sustainability reporting*. Indikator standar GRI dipilih karena merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan dunia.

Terdapat indikator baru dari GRI, yaitu GRI-standars merupakan indikator terbaru yang di rilis di Indonesia pada Oktober 2021. Dalam standar GRI opsi inti terdiri dari 117 item yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan maupun laporan berkelanjutan yang mencakup, sebagai berikut:

- a. GRI 2 tentang pengungkapan umum yang terdiri dari 30 item pengungkapan.
- b. GRI 3 tentang topik material yang terdiri dari 3 item pengungkapan.
- c. GRI 200 tentang aspek ekonomi yang terdiri dari 17 item pengungkapan.
- d. GRI 300 tentang aspek lingkungan yang terdiri 31 item pengungkapan.
- e. GRI 400 tentang aspek sosial yang terdiri dari 36 item pengungkapan.

Berikut indikator GRI-standards dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
GRI-Standards

No. Pengungkapan	DESKRIPSI
GRI 2 PENGUNGKAPAN UMUM (2021)	
2-1	Rincian organisasi.
2-2	Entitas yang termasuk ke dalam laporan keberlanjutan.
2-3	Periode, frekuensi dan titik kontak pelaporan.
2-4	Pernyataan kembali informasi.
2-5	Jaminan eksternal
2-6	Aktivis, rantai nilai dan hubungan bisnis lainnya.
2-7	Tenaga kerja.
2-8	Pekerja yang bukan pekerja langsung.
2-9	Struktur dan komposisi tata kelola.
2-10	Nominasi dan pemilihan badan pemerintahan tertinggi.
2-11	Ketua badan pemerintahan tertinggi.
2-12	Peran badan pemerintahan tertinggi dalam mengawasi manajemen dampak.
2-13	Delegasi tanggung jawab untuk mengelola dampak.
2-14	Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan berkelanjutan.
2-15	Konflik keagenan.
2-16	Komunikasi masalah penting.
2-17	Pengetahuan kolektif dari badan pemerintahan tertinggi.
2-18	Evaluasi kinerja badan pemerintahan tertinggi.
2-19	Kebijakan remunerasi.
2-20	Proses untuk menentukan remunerasi.
2-21	Total rasio kompensasi tahunan.
2-22	Pernyataan tentang strategi pembangunan berkelanjutan.
2-23	Komitmen kebijakan.
2-24	Menanamkan komitmen kebijakan.
2-25	Proses untuk memulihkan dampak negatif.
2-26	Mekanisme untuk mencari nasihat dan mengemukakan masalah.
2-27	Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan.
2-28	Asosiasi keanggotaan.
2-29	Pendekatan terhadap keterlibatan pemangku kepentingan.
2-30	Perjanjian perundingan bersama.
GRI 3 – TOPIK MATERIAL (2021)	
3-1	Proses untuk menentukan topik material.
3-2	Daftar topik material.
3-3	Manajemen topik material.
GRI 201 – KINERJA EKONOMI (2016)	
201-1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan.
201-2	Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim.
201-3	Kewajiban program pension manfaat pasti dan program pension lainnya.
201-4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah.
GRI 202 – KEBERADAAN PASAR (2016)	

No. Pengungkapan	DESKRIPSI
202-1	Rasio standar upah karyawan pemula berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional.
202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari Masyarakat setempat.
GRI 203 – DAMPAK EKONOMI TIDAK LANGSUNG (2016)	
203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan.
203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan.
GRI 204 – PRAKTIK PENGADAAN (2016)	
204-1	Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal.
GRI 205 – ANTI KORUPSI (2016)	
205-1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi.
205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti-korupsi.
205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil.
GRI 206 – PERILAKU ANTI PERSAINGAN	
206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti persaingan, praktik antipakat dan monopoli.
GRI 207 – PAJAK (2019)	
207-1	Pendekatan terhadap pajak.
207-2	Tata kelola, pengendalian dan manajemen resiko pajak.
207-3	Keterlibatan pemangku kepentingan dan pengelolaan perhatian yang berkaitan dengan pajak.
207-4	Laporan per negara.
GRI 301 – MATERIAL (2016)	
301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat dan volume.
301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan.
301-3	Produk reclaimed dan material kemasannya.
GRI 302 – ENERGI (2016)	
302-1	Konsumsi energi di dalam organisasi.
302-2	Konsumsi energi diluar organisasi.
302-3	Intensitas energi.
302-4	Pengurangan konsumsi energi.
302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa.
GRI 303 – AIR DAN EFLUEN (2018)	
303-1	Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama.
303-2	Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air.
303-3	Pengambilan air.
303-4	Pembuangan air.
303-5	Konsumsi air.
GRI 304 – KEANEKARAGAMAN HAYATI (2016)	
304-1	Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung.
304-2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada kegiatan keanekaragaman hayati.
304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi.

No. Pengungkapan	DESKRIPSI
304-4	Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi.
GRI 305 – EMISI (2016)	
305-1	Emisi GRK (cakupan 1) langsung.
305-2	Emisi energi GRK (cakupan 2) tidak langsung.
305-3	Emisi GRK (cakupan 3) tidak langsung lainnya.
305-4	Intensitas emisi GRK.
305-5	Pengurangan emisi GRK.
305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS).
305-7	Nitrogen Oksida (NO ₂), Sulfur Oksida (SO ₂) dan emisi udara yang signifikan lainnya.
GRI 306 – LIMBAH (2020)	
306-1	Timbulan sampah dan dampak signifikan.
306-2	Pengelolaan dampak signifikan terkait limbah.
306-3	Limbah yang dihasilkan.
306-4	Limbah yang dialihkan.
306-5	Limbah diarahkan ke pembuangan.
GRI 308 – PENILAIAN LINGKUNGAN PEMASOK (2016)	
308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan.
308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pemasokan dan tindakan yang telah diambil.
GRI 401 – KEPEGAWAIAN (2016)	
401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan.
401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu.
401-3	Cuti melahirkan.
GRI 402 – HUBUNGAN TENAGA KERJA/MANAJEMEN (2016)	
402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional.
GRI 403 – KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (2018)	
403-1	Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.
403-2	Identifikasi bahaya, penilaian risiko dan investigasi insiden.
403-3	Layanan kesehatan kerja.
403-4	Partisipasi, konsultasi dan komunikasi pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja.
403-5	Pelatihan pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja.
403-6	Peningkatan kualitas kesehatan kerja.
403-7	Pencegahan dan mitigasi dampak dari keselamatan dan kesehatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis.
403-8	Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen keselamatan kerja.
403-9	Kecelakaan kerja.
403-10	Penyakit akibat kerja.
GRI 404 – PELATIHAN DAN PENDIDIKAN (2016)	
404-1	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan.
404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan pelatihan.

No. Pengungkapan	DESKRIPSI
404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier.
GRI 405 – KEANEKARAGAMAN DAN KESEMPATAN SETARA (2016)	
405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan.
405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi Perempuan dibandingkan laki-laki.
GRI 406 – NON DISKRIMINASI (2016)	
406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan yang dilakukan.
GRI 407 – KEBEBASAN BERSERIKAT DAN PERUNDINGAN KOLEKTIF (2016)	
407-1	Operasi dan pemasok dimana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko.
GRI 408 – PEKERJA ANAK (2016)	
408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak.
GRI 409 – KERJA PAKSA ATAU WAJIB KERJA (2016)	
409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja.
GRI 410 – PRAKTIK KEAMANAN (2016)	
410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia.
GRI 411 – HAK-HAK MASYARAKAT ADAT (2016)	
411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak Masyarakat adat.
GRI 413 – MASYARAKAT LOKAL (2016)	
413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak dan program pengembangan.
413-2	Operasi yang secara actual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat lokal.
GRI 414 – PENILAIAN SOSIAL PEMASOK (2016)	
414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil.
GRI 415 – KEBIJAKAN PUBLIK (2016)	
415-1	Kontribusi politik.
GRI 416 – KESEHATAN KESELAMATAN DAN PELANGGAN (2016)	
416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kriteria produk dan jasa.
416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa.
GRI 417 – PEMASARAN DAN PELABELAN (2016)	
417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait pelabelan dan informasi produk dan jasa.
417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran.
GRI 418 – PRIVASI PELANGGAN (2016)	
418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan.

Sumber: www.globalreporting.org

Pendekatan untuk menghitung CSRI pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya skor setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan score untuk setiap Perusahaan (Putra dan Sunarto, 2021). Menurut Lela Nurlela (2019:11) rumus perhitungan CSR adalah sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

CSRI_j : Indeks pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

N_j : Jumlah indikator GRI *standards* (117 item)

$\sum X_{ij}$: *Dummy variable*: 1= jika item diungkapkan; 0=jika item tidak diungkapkan

2.1.3 *Financial Performance*

2.1.3.1 Pengertian *Financial Performance*

Financial Performance (kinerja keuangan) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan secara baik dan benar menganalisa *financial performance* itu dengan cara mengevaluasi kinerja masa lalu, selanjutnya memprediksi prospek masa depan perusahaan, lalu mengevaluasi kembali apa saja yang sudah terjadi dimasa lalu agar dapat meningkatkan *financial performance* perusahaan di masa medatang. Kinerja juga merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang sudah selesai di lakukan, hasil pekerjaan itu dibandingkan dengan

standar yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan memerlukan penilaian atau pengukuran periodik (Francis Hutabarat,2020:2,3).

Menurut Fahmi (2018:2), kinerja perusahaan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Menurut Hery (2016:13) kinerja keuangan (*financial performance*) merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Dapat disimpulkan bahwa *financial performance* adalah pencapaian perusahaan dalam periode yang menggambarkan kondisi kesejahteraan keuangan perusahaan dengan menggunakan tanda kecukupan modal, likuiditas, dan keuntungan. Dengan *financial performance*, perusahaan dapat lebih efektif mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada setiap periode tertentu, baik dalam hal peningkatan aset atau pengeluaran cadangan.

2.1.3.2 Tujuan *Financial Performance*

Menurut Sujarweni (2017:71), tujuan dari penilaian *financial performance*, yaitu:

1. Untuk mengetahui likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.
2. Untuk mengetahui solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui profitabilitas/rentabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil.

Dengan demikian pada uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penilaian *financial performance* menurut Sujarweni (2017:71) adalah untuk mengetahui likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan stabilitas usaha perusahaan. Ini membantu perusahaan memahami kesehatan keuangan mereka dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kinerja dan stabilitas mereka.

2.1.3.3 Manfaat *Financial Performance*

Menurut Sujarweni (2017:73) berikut ini manfaat dari *financial performance*, yaitu:

1. “Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai pencapaian perdepartemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.

5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *financial performance* memiliki manfaat penting dalam mengukur prestasi keseluruhan suatu organisasi dalam periode tertentu, menilai kontribusi perdepartemen terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan, serta menjadi dasar untuk menentukan strategi perusahaan di masa depan. Selain itu, informasi keuangan juga memberikan petunjuk dalam pengambilan keputusan dan aktivitas organisasi secara umum, serta menjadi dasar untuk kebijakan penanaman modal guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan. Dengan demikian, *financial performance* bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pengembangan strategi dan pengambilan keputusan perusahaan.

2.1.3.4 Pengukuran *Financial Performance*

Financial performance menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. *Financial performance* dapat diukur dengan menganalisa dana mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan.

Sedangkan Menurut Kasmir (2018:106) bahwa:

“Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan, setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.”

Rasio keuangan yang digunakan oleh bank relatif tidak jauh berbeda dengan perusahaan nonbank. Perbedaannya terletak pada jenis rasio yang digunakan untuk menilai suatu rasio yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini wajar saja karena komponen neraca dan laporan laba rugi yang dimiliki oleh bank berbeda dengan laporan neraca dan laba rugi nonbank. Bank merupakan perusahaan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat untuk mengelola dananya. Risiko yang dihadapi bank jauh lebih besar dibandingkan dengan perusahaan nonbank sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memerhatikan rasio ini.

Salah satu alat untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan bank yaitu dengan analisis rasio keuangan bank. Menurut Kasmir (2018:217), pada dasarnya analisis rasio keuangan bank bisa dikelompokkan ke dalam tiga kriteria yaitu rasio likuiditas, rasio leverage/solvabilitas dan rasio profitabilitas/rentabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dan kemungkinan perusahaan memiliki masalah dalam memenuhi kewajiban tersebut. Rasio likuiditas berada dalam keadaan yang baik jika semakin tinggi atau besarnya nilai rasio likuiditas, terdapat dua hasil pengukuran rasio likuiditas yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid*.

Menurut Kasmir (2018:130) pengertian rasio likuiditas adalah:

“Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.”

Dari definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu atau pada saat jatuh tempo.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan menurut Kasmir (2018:132) adalah sebagai berikut:

1. “Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.”

Menurut Kasmir (2018:217), rasio likuiditas bank bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis rasio yaitu:

a. *Quick Ratio*

Menurut Kasmir (2018:221), *Quick Ratio* adalah:

“*Quick Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank. Standar rata-rata industri untuk *quick ratio* adalah 150%.”

Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

b. *Investing Policy Ratio*

Menurut Kasmir (2018:222), *Investing policy ratio* adalah:

“*Investing policy ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.”

Rumus *Investing policy ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

c. *Banking Ratio*

Menurut Kasmir (2018:223), *banking ratio* adalah:

“*Banking ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Makin tinggi rasio ini, tingkat

likuiditas bank makin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit makin kecil, demikian pula sebaliknya.”

Rumus untuk mencari *banking ratio* sebagai berikut:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

d. *Assets to Loan Ratio*

Menurut Kasmir (2018:224), *Assets to loan ratio* adalah:

“*Assets to loan ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Makin tinggi tingkat rasio, menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas bank.”

Rumus untuk mencari *assets to loan ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

e. *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2018:224), *cash ratio* adalah:

“*Cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.”

Rumus untuk mencari *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

f. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Kasmir (2018:225), *Loan to Deposit Ratio* adalah:

“*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.”

Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total loan = jumlah pinjaman/kredit yang berasal dari seluruh kredit yang diberikan bank kepada para debitur.

Dana Pihak Ketiga = jumlah dana simpanan yang berasal dari produk-produk simpanan (Giro, Deposito, Tabungan) yang ditawarkan kepada para kreditur.

g. *Investment Risk Ratio*

Menurut Kasmir (2018:226), *investment risk ratio* adalah:

“*Investment risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko yang terjadi dalam investasi surat-surat berharga, yaitu dengan membandingkan harga pasar surat berharga dengan harga nominalnya. Makin tinggi rasio ini berarti makin besar kemampuan bank dalam menyediakan alat-alat likuid.”

Rumus untuk mencari *investment risk ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Investment Risk Ratio} = \frac{\text{Market Value of Securities}}{\text{Statement Value of Securities}} \times 100\%$$

h. *Liquidity Risk*

Menurut Kasmir (2018:227), *liquidity risk* adalah:

“*Liquidity risk* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko yang akan dihadapi bank apabila gagal untuk memenuhi kewajiban terhadap para deposannya dengan harta likuid yang dimilikinya.”

Rumus untuk mencari *liquidity risk* adalah sebagai berikut:

$$\text{Liquidity Risk Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

i. Credit Risk Ratio

Menurut Kasmir (2018:228), *credit risk ratio* adalah:

“*Credit risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.”

Rumus untuk mencari *credit risk ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Credit Risk Ratio} = \frac{\text{Bad Debts}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

j. Deposit Risk Ratio

Menurut Kasmir (2018:228), *deposit risk ratio* adalah:

“*Deposit risk ratio* ini digunakan untuk mengukur risiko kegagalan bank dalam membayar kembali deposannya.”

Rumus untuk mencari *deposit risk ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Loan to Deposit Ratio*. LDR yaitu perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi

likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR berperan penting sebagai indikator yang mencerminkan tingkat ekspansi kredit yang dilakukan bank sehingga LDR juga dapat dimanfaatkan untuk mengukur fungsi bank sebagai intermediasi (Pungus, 2024).

2. Rasio Leverage

Rasio leverage atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Setiap perusahaan memerlukan pendanaan agar dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaannya. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan perusahaan jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya diperlukan perhitungan rasio leverage.

Menurut Irham Fahmi (2015:127) pengertian rasio leverage adalah:

“Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kriteria *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.”

Menurut Kasmir (2018:150) adalah:

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Dari pengertian-pengertian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio leverage merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Penggunaan utang oleh perusahaan sebaiknya sewajarnya saja agar dapat mendapatkan tambahan dana untuk kegiatan operasional perusahaan. Apabila perusahaan menggunakan utang terlalu tinggi maka dikhawatirkan akan membebani perusahaan di masa akan datang karena adanya pokok utang dan bunga yang harus dibayarkan.

Menurut Kasmir (2018:153) beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage/solvabilitas adalah:

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.”

Menurut Kasmir (2018:229), rasio leverage atau solvabilitas bank adalah:

“Rasio solvabilitas bank merupakan ukuran kemampuan bank dalam menari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.”

Rasio yang harus digunakan untuk menghitung tingkat solvabilitas bank terdiri dari:

a. *Primary Ratio*

Menurut Kasmir (2018:229) *primary ratio* adalah:

“*Primary ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.”

Primary ratio diukur dengan rumus:

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. *Risk Assets Ratio*

Menurut Kasmir (2018:230), *risk assets ratio* adalah:

“*Risk to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penurunan *risk assets*.”

Risk assets ratio diukur dengan rumus:

$$\text{Risk Assets Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{Cash Assets} - \text{Securities}} \times 100\%$$

c. *Secondary Risk Ratio*

Menurut Kasmir (2018: 231), *secondary risk ratio* adalah:

“*Secondary risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi.”

Secondary risk ratio diukur dengan rumus:

$$\text{Secondary Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\%$$

d. *Capital Ratio*

Menurut Kasmir (2018: 232), *capital ratio* adalah:

“*Capital ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.”

Capital ratio diukur dengan rumus:

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital} + \text{Reserve for Loan Losses}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

e. *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Muhammad (2014: 140), *Capital Adequacy Ratio* adalah:

“*Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang berfungsi sebagai penyerap kerugian yang bisa jadi akan dialami bank. Jika modal yang didapatkan oleh bank bisa menyerap kerugian, maka bank bisa melaksanakan operasionalnya dengan lebih baik.”

Capital Adequacy Ratio diukur dengan rumus:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Keterangan:

Modal inti : terdiri dari modal disetor, aigo saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu sebesar 50% dan laba tahun berjalan sebesar 50%.

Modal Pelengkap : berasal dari cadangan penghapusan aktiva produktif. Untuk modal pelengkap dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100% dari modal inti.

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko : Risiko yang berasal dari modal yang digunakan untuk berinvestasi pada aktiva berisiko. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko terdiri dari risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR menunjukkan sejauh mana bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung potensi kerugian dari kredit atau aset produktif yang berisiko. CAR adalah indikator penting yang menunjukkan tingkat keamanan keuangan bank dan juga untuk menunjukkan kesanggupan perbankan dalam mengatasi risiko kerugian yang mungkin terjadi dan juga untuk menunjukkan kemampuan perbankan dalam membiayai kegiatan yang berhubungan dengan operasionalnya (Wardani, 2023).

3. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas

Setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba dari modal yang mereka kelola. Maka dari itu, manajemen perusahaan dituntut untuk mencapai target tertentu yang sudah direncanakan sebelumnya. Tujuan utama rasio ini yaitu dapat melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan ataupun kenaikan sekaligus mencari penyebab terjadinya perubahan tersebut.

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2016:81) rasio profitabilitas adalah:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu.”

Menurut Kasmir (2018:196) rasio profitabilitas adalah:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Dari pengertian-pengertian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan perusahaan dapat berasal dari penjualan produk berupa barang atau jasa maupun laba dari investasi atas penanaman modal pada perusahaan lain.

Menurut Kasmir (2018:196) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.”

Menurut Kasmir (2018:234), Rasio rentabilitas bank adalah:

“Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.”

Rasio profitabilitas/rentabilitas bank terdiri dari sebagai berikut:

a. ***Gross Profit Margin***

Menurut Kasmir (2018:234) rasio *Gross Profit Margin* adalah:

“Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.”

Gross Profit Margin diukur dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2018:235), *Net Profit Margin* adalah:

“*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya.”

Net Profit Margin diukur dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Keterangan:

Net Income : laba bersih yang dihitung setelah memperhitungkan semua biaya-biaya atau beban perusahaan termasuk pajak

Operating Income : laba operasional yang diperoleh dari pendapatan aktivitas pokok bank (pendapatan hasil bunga, pendapatan komisi dan provisi, pendapatan dari valuta asing dan pendapatan operasional lainnya) kemudian dikurangi dengan beban operasional.

c. *Return on Equity Capital (ROU)*

Menurut Kasmir (2018:236) rasio ROU adalah:

“*Return on equity capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan aset.”

Return on equity capital diukur dengan rumus:

$$\text{Return on Equity Capital} = \frac{\text{Net income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$$

d. *Rate Return on Loan*

Menurut Kasmir (2018:238), *rate return on Loan* adalah:

“Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya.”

Rate return on Loan diukur dengan rumus:

$$\text{Rate Return on Loans} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

e. *Interest Margin on Earning Assets*

Menurut Kasmir (2018:238), *interest margin on earning assets* adalah:

“*Interest margin on earning assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya.”

Interest margin on earning assets diukur dengan rumus:

$$\text{Interest Margin on Earning Assets} = \frac{\text{Interest income} - \text{Interes Expense}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

f. *Lverage Multiplier*

Menurut Kasmir (2018:240), *leverage multiplier* adalah:

“*Leverage multiplier* merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva.”

Lverage multiplier diukur dengan rumus:

$$\text{Lverage Multiplier} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}}$$

g. *Assets Utilization*

Menurut Kasmir (2018:240) *Assets utilization* adalah:

“Rasio ini digunakna untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *nonoperating income*.”

Assets utilization diukur dengan rumus:

$$\text{Assets Utilization} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Nonoperating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

h. *Interest Expense Ratio*

Menurut Kasmir (2018:241), *interest expense ratio* adalah:

“*Interest expense ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank.”

Interest expense ratio diukur dengan rumus:

$$\text{Interest Expense Ratio} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* (NPM) adalah suatu perbandingan yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan bersihnya yang berasal dari tiap-tiap penjualan, yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan. Rasio ini memperlihatkan seberapa persentase dari laba bersih yang telah diperoleh berdasarkan penjualannya. Hubungan mengenai laba atau keuntungan bersih dengan penjualan bersih suatu perusahaan memperlihatkan kemampuan pihak manajemen perusahaan dalam hal menjalankan perusahaan yang baik untuk meninggalkan margin laba terhitung sebagai hadiah atau kompensasi untuk diberikan ke pemilik perusahaan yang telah bersedia mempercayai dan menyediakan modal bagi risiko perusahaan (Brigham dalam Febri, 2021).

2.1.4 Nilai perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Nilai perusahaan

Perusahaan bisa tumbuh dan berkembang salah satunya karena adanya investor. Tetapi yang perlu diketahui, tidak semua investor mau untuk menginvestasikan uangnya dalam Perusahaan. Ada beberapa hal yang dilihat investor sebelum memutuskan berinvestasi pada suatu Perusahaan. Nilai Perusahaan adalah salah satu pertimbangan investor sebelum memutuskan untuk memberikan dana kepada Perusahaan.

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham yang pengukurannya dapat dilakukan dengan melihat perkembangan harga saham di bursa, jika harga saham meningkat berarti nilai perusahaan meningkat. Nilai perusahaan merupakan cerminan dari kesejahteraan pemilik perusahaan serta pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan akan semakin meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan (Supeno, 2022).

Pengertian nilai perusahaan menurut Fauziah (2017:2) adalah:

“Nilai perusahaan adalah alat ukur investor untuk mengetahui kinerja perusahaan, berkenaan dengan investasi yang telah atau akan mereka lakukan dan prospeknya dimasa yang akan datang.”

Menurut Indrarini (2019:2) nilai perusahaan adalah:

“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham”.

Selanjutnya, Menurut (Sulastri & Nurdiansyah, 2017) nilai perusahaan sebagai berikut:

“Nilai perusahaan adalah suatu tujuan jangka panjang perusahaan yang dilihat dari harga per sahamnya karena merupakan suatu penilaian investor terhadap perusahaan yang dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan gambaran dari kinerja perusahaan yang bisa mempengaruhi

atensi penanam saham/investor kepada perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan akan semakin meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan ataupun pemegang saham perusahaan.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Dalam Riski (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai Perusahaan antara lain:

- a. “Ukuran Perusahaan Ukuran perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena pada perusahaan-perusahaan besar, pemilik saham pada dasarnya terpisah dari manajemen, sehingga kurang berdaya mengubah manajemen. Ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh negatif karena sekalipun perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan lebih besar, namun modal yang digunakan juga besar, sehingga profitabilitasnya bisa jadi tidak terlalu tinggi dibanding perusahaan dengan ukuran lebih kecil.
- b. Profitabilitas. Sejalan dengan peningkatan likuiditas, jika terjadi peningkatan laba sehingga ROA meningkat, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba, sehingga nilai perusahaan akan meningkat.
- c. Pertumbuhan laba sama halnya dengan pertumbuhan laba dan sejalan dengan peningkatan likuiditas, jika terjadi peningkatan laba sehingga *growth of earning after tax* meningkat, maka semakin baik kinerja perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan meningkat.
- d. Likuiditas. Semakin tinggi likuiditas perusahaan (yang salah satunya tercermin dalam rasio kas atas aktiva lancar), semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar dividen, membiayai operasi dan investasinya, sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat.
- e. Inflasi. Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kondisi inflasi akan menurunkan daya beli perusahaan, sehingga perusahaan akan terdorong untuk melakukan retensi dana lebih besar agar dapat terus membiayai aktivitasnya.”

2.1.4.3 Pengukuran Nilai perusahaan

Pengukuran nilai Perusahaan menjadi penting untuk menentukan nilai wajar, pengukuran nilai Perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan beberapa metode dan pendekatan.

Menurut Fauziah (2017:2), nilai Perusahaan dapat diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV) dan Tobin's Q.

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Fauziah (2017:3) pengertian *Price Earning Ratio* adalah:

“*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang mengukur perbandingan harga saham dengan keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Semakin besar PER maka semakin besar pula kemungkinan Perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai Perusahaan.”

Menurut Eduardus Tandelilin (2017:38):

“*Price Earning Ratio* (PER) mengidentifikasi banyaknya rupiah dari laba yang saat ini investor bersedia membayar sahamnya dengan kata lain PER merupakan harga untuk tiap rupiah laba.”

Untuk mengukur *Price Earning Ratio* digunakan rumus sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

2. *Price Book Value* (PBV)

Menurut Fauziah (2017:3) *Price Book Value* adalah:

“*Price Book Value* (PBV) merupakan rasio harga saham per lembar terhadap nilai buku per lembar saham Perusahaan. Nilai buku per lembar saham menunjukkan asset bersih per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham.”

Rumus yang digunakan untuk mengukur nilai *Price Book Value* (PBV):

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book value Per Share}}$$

Keterangan:

PBV : *Price Book Value*

MPS : *Market Price per Share* atau Harga Pasar per saham

BPS : *Book Price per Share* atau nilai buku persaham

Market price (nilai pasar) dapat menggunakan harga penutupan saham yang bersangkutan di bursa efek, dimana harga penutupan merupakan representatif dari penawaran dan permintaan saham tersebut di pasar. *Book Value* (BV) adalah jumlah keseluruhan ekuitas perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BV = \frac{\text{Total Nilai Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Total nilai ekuitas adalah total nilai aset (aktiva) dikurangi total nilai utang (*liabilities*). Penggunaan nilai buku (*book value*) pada formula tersebut membuat *Price to Book Value* (PBV) sering digunakan, diantaranya karena hal-hal berikut ini:

- a. Nilai buku (*book value*) relatif stabil sehingga perubahan PBV lebih disebabkan harga pasar.
- b. Selain mengakomodir perkembangan harga pasar PBV juga mengakomodir nilai akuntansi dalam hal ini nilai buku.
- c. Dapat digunakan untuk menghitung atau menilai saham yang mengalami kerugian.

Menurut Husnan (2015:233) ketentuan dalam menentukan pada posisi suatu saham berdasarkan pendekatan pada rasio *Price Book Value* (PBV) yaitu:

- a. $PBV > 1$, maka saham dalam posisi *overvalued* masuk dalam kriteria sangat tinggi.
- b. $PBV = 1$, maka saham dalam posisi *fairrvalued* masuk dalam kriteria tinggi
- c. $PBV < 1$, maka saham dalam posisi *undervalued* masuk dalam kriteria rendah.

3. Tobin's Q

Menurut Fauziah (2017:6) Tobin's Q adalah:

“Tobin's Q adalah nilai pasar dari *common stock* dan *financial liabilities*. Tobin's Q merupakan perbandingan nilai pasar Perusahaan dengan investasi bersihnya. Jika harga saham meningkat maka nilai pasar Perusahaan juga akan mengalami peningkatan.”

Rumus yang digunakan untuk menghitung Tobin's Q:

$$Tobin's Q = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$$

Keterangan :

MVE : Nilai pasar ekuitas (*MVE Closing price* x jumlah saham beredar)

DEBT : Total hutang perusahaan

TA : Total Aktiva

Tobin's Q versi Chung dan Pruitt (1994) dalam (Devi et all., 2017) menyatakan jika nilai Tobin's Q < 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*, jika nilai Tobin's Q > 1 menggambarkan bahwa saham

dalam kondisi *overload* dan jika nilai Tobin's Q sama dengan 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan menggunakan *Price Book Value* dalam menentukan nilai perusahaan. Karena *price book value* yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham. semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula (Achriaty & Putri, 2023)

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Maulana, Lela Nurlela Wati; JURNAL AKUNTANSI, Vol. 8, No. 1, April 2019	Pengaruh Koneksi Politik dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Koneksi politik berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 	Bersama sama berfokus pada pengaruh koneksi politik (<i>Political Connection</i>) terhadap nilai perusahaan.	Berbeda objek penelitian, penelitian ini dilakukan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode penelitian 2012-2016.
2	Hikmah Restu Pratiwi dan Frank Aligarh; JAPP: Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Portofolio Vol. 01 No. 01 2021 Hal: 12-22	Pengaruh Koneksi Politik, Kepemilikan Keluarga, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Koneksi politik berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. • Kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 	Sama sama berfokus pada pengaruh koneksi politik (<i>Political Connection</i>) & kinerja keuangan (profitabilitas) terhadap nilai perusahaan.	Berbeda objek penelitian, penelitian ini dilakukan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2019.
3	M. Evan Pahlevi, Muhammad Muslih, S.E., M.M;	Pengaruh <i>Enterprise Risk Management, Good Corporate</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Enterprise risk management</i>, komisar independen dan koneksi politik secara simultan 	Bersama-sama berfokus pada pengaruh koneksi politik (<i>Political</i>	Berbeda objek penelitian, penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>e-Proceeding of Management: Vol.7, No.2 Agustus 2020, Page 2817-2825</i>	<i>Governance, dan Koneksi Politik terhadap Nilai Perusahaan</i>	berpengaruh terhadap nilai perusahaan <ul style="list-style-type: none"> • <i>Enterprise risk management</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan • Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan • Komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan • Koneksi politik tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 	<i>Connection)</i> terhadap nilai perusahaan.	pertambahan yang terdaftar di BEI 2015-2018.
4	Putu Wahyu Aditya Vallentino dan I Ketut Suryanawa; <i>Management Studies and Entrepreneurship Journal Vol 4(3) 2023: 2656-2665</i>	<i>The Effect of Political Connections and Tax Avoidance on Firm Value</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penghindaran pajak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. • <i>Political Connection</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 	Bersama-sama berfokus pada pengaruh <i>Political Connection</i> terhadap nilai perusahaan.	Berbeda objek penelitian, penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021
5	Lativa Lindung Dinagra dan Sofie; <i>Jurnal Ekonomi Trisaksi Vol. 3 No. 1 April 2023: hal: 2095-2104 e-ISSN 2339-0840</i>	Pengaruh <i>Political Connection, Related Party Transaction</i> dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Political Connection</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • <i>Related Party Transaction (receivable)</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • <i>Related Party Transaction (liabilities)</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 	Bersama-sama berfokus pada pengaruh <i>Political Connection & profitabilitas (kinerja keuangan)</i> terhadap nilai perusahaan.	Berbeda objek penelitian, penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
6	Fadhilah Maylina dan Ani Wuryani; <i>Economics And Business Management Journal (EBMJ) Desember2022, Vol. 1 No. 4 E-ISSN: 2828-0288</i>	Pengaruh Struktur Kepemilikan, <i>Good Corporate Governance (GCG), Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Financial Performance</i> terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. • <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan • <i>Kinerja keuangan</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 	Bersama-sama fokus pada pengaruh <i>Corporate Social Responsibility & Financial Performance</i> terhadap nilai perusahaan.	Berbeda objek penelitian, penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
7	Rizky Paramitha Shaumi dan Ceacilia Srimindarti; <i>JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan</i>	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. • Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. 	Bersama-sama berfokus pada pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap nilai perusahaan.	Berbeda objek penelitian, penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Ganesha Vol. 13 No.4 tahun 2022		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan 		
8	Anwar, Claudea J. E. Sumual, Muliati dan Retno Oktavia Lestari; AKUNTABEL: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 18 No. 1 2021, 82-90	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan • <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. • Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>return on equity</i> (ROE) dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) signifikan terhadap nilai perusahaan. 	Bersama-sama berfokus pada profitabilitas yang diproksikan dengan <i>return on equity</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap nilai perusahaan.	Berbeda objek penelitian, penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
9	Hadi Pramono, Iwan Fakhruddin dan Ira Hapsari; RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia Vol. 3 No. 2, Juli 2022 E-ISSN: 2746-0061	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berdampak positif terhadap nilai perusahaan. • Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 	Bersama sama berfokus pada <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Kinerja Keuangan terhadap nilai perusahaan.	Berbeda objek penelitian, penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.
10	Dewi Agustine Kusuma dan Nina Febriana Dosinta; <i>International Research Journal of Economics and Management Studies Published by Eternal Scientific Publications</i> ISSN: 2583-5238/ Vol 2 Issue 4 November 2023 pg. 290-299	<i>Effects of Green Accounting and Corporate Social Responsibility on Firm Value</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate Social Responsibility</i> mempengaruhi nilai perusahaan. • <i>Return On Assets</i> mempengaruhi nilai perusahaan. • <i>SIZE</i> mempengaruhi nilai perusahaan. 	Bersama-sama berfokus pada <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap nilai perusahaan.	Berbeda objek penelitian, penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri dasar dan kimia periode 2020-2022.
11	Tiara Wardani dan Dewa Putra Khrisna Mahardika; <i>Management Studies and Entrepreneurship Journal</i> Vol. 4 No.4 2023 ISSN: 3840-3852	Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. • Variabel NIM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • Variabel NPL tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • Variabel CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 	Bersama-sama berfokus pada pengaruh <i>financial performance</i> yang diproksikan oleh <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap nilai perusahaan.	Berbeda periode penelitian, penelitian ini dilakukan untuk Perusahaan Sektor Keuangan Subsektor Perbankan periode 2018-2021.
12	Fahmi Mumtazah dan Agus Purwanto; Diponegoro Journal of	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • GCG dan ROA berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. • NPL tidak terlalu mempengaruhi nilai perusahaan. 	Bersama-sama berfokus pada pengaruh <i>financial performance</i> yang	Berbeda periode penelitian, penelitian ini dilakukan untuk Perusahaan Sektor Keuangan Subsektor

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Accounting Vol. 9 No. 2 Tahun 2020.	terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • LDR yang rendah justru akan meningkatkan nilai perusahaan. • CAR yang tinggi tidak meningkatkan nilai perusahaan. • Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh bank tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan. 	diproksikan oleh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap nilai perusahaan.	Perbankan periode 2013-2017.
13	Debora; E-Jurnal Akuntansi TSM Vol.1 No.1 Maret 2021 page 71-82	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Loan to Deposit Ratio</i>, <i>Net Interest Margin</i>, dan <i>Return on Assets</i> secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. • <i>Non-Performing Loan</i>, <i>Net Profit Margin</i>, dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. 	Bersama-sama berfokus pada pengaruh <i>financial performance</i> yang diproksikan oleh <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap nilai perusahaan.	Berbeda periode penelitian, penelitian ini dilakukan untuk Perusahaan Sektor Keuangan Subsektor Perbankan periode 2009-2013.
14	Fanisyah Maliki dan Aden Apandi; Jurnal Akuntansi STEI Vol. 05 No. 01 (Januari 2022) P-ISSN: 2442-4072	Analisis <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Return on Risk Assets</i> (RORA) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. • <i>Return on Risk Asset</i> (RORA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. • <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 	Bersama-sama berfokus pada pengaruh <i>financial performance</i> yang diproksikan oleh <i>Capital Adequacy Ratio</i> & <i>Net Profit Margin</i> terhadap Nilai Perusahaan.	Berbeda periode penelitian, penelitian ini dilakukan untuk Perusahaan Sektor Keuangan Subsektor Perbankan periode 2015-2019.
15	K.A. Yoga Budiarta dan Sayu Ketut Sutrisna Dewi; JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 14 No. 03 Tahun 2023	Pengaruh Kecukupan Modal Minimum, Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Kecukupan modal minimum yang diukur dengan <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. • Struktur modal yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. • Profitabilitas yang diukur dengan <i>Return on Equity</i> (ROE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. • Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aset memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 	Bersama-sama berfokus pada pengaruh <i>financial performance</i> yang diproksikan oleh kecukupan modal minimum (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) terhadap Nilai Perusahaan.	Berbeda periode penelitian, penelitian ini dilakukan untuk Perusahaan Sektor Keuangan Subsektor Perbankan periode 2020-2021.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Political Connection* Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam *Resource Dependence theory* (RDT), Pfeffer dan Salancik (1978) menjelaskan perusahaan tidak dapat mengurangi ketidakpastian dan saling ketergantungan pada sistem sosial yang lebih besar (termasuk pemerintah), oleh karena itu mereka melakukan cara lain untuk mengurangi ketidakpastian dan saling ketergantungan terhadap lingkungan. Salah satu cara perusahaan mengurangi ketidakpastian dan saling ketergantungan dengan lingkungan eksternal adalah dengan membangun *Political Connection* (koneksi politik) (Pfeffer & Salancik, 1978; Hillman & Dalziel, 2003).

Konsisten dengan *Resource Dependence theory*, *Political Connection* semakin banyak digunakan oleh bisnis sebagai salah satu sumber daya strategis untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki hubungan dengan dunia politik memiliki keuntungan dalam menghimpun dana dari lembaga keuangan. Keterkaitan tersebut dapat memperkuat kekuatan perusahaan dalam mengakses sumber daya dalam menyampaikan informasi guna mempertahankan keuntungan yang diperoleh dari afiliasi dengan politik. Selain itu juga *Political Connection* turut memperkuat reputasi perusahaan di mata publik dan memperkokoh kedudukan perusahaan di dalam lingkup politik. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki hubungan yang baik dengan dunia politik berpotensi untuk memperoleh akses lebih besar terhadap sumber daya dan peluang dalam mengembangkan usahanya. Hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan dan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang (Dewi et al., 2023).

Di Indonesia, pengaruh politik terhadap dunia bisnis cukup tinggi sesuai dengan yang dinyatakan Fisman (2001) yang menemukan bahwa *Political Connection* mempengaruhi perusahaan di Indonesia dan menyebabkan adanya ketergantungan pada keuntungan dari koneksi yang diperoleh tersebut. Menurut Petriella (2015), jabatan komisaris terutama komisaris badan usaha milik negara banyak diduduki oleh para anggota partai politik, hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan banyak memanfaatkan adanya *Political Connection* untuk memperoleh keuntungan yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa *Political Connection* dalam struktur dewan perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Maulana et al., (2019) dan Pratiwi et al., (2021) menyatakan bahwa *Political Connection* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Patriarini (2020) dan Tangke (2019) juga menemukan bahwa koneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terkait dengan nilai perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa koneksi politik yang dimiliki perusahaan dapat menyebabkan perusahaan memiliki keuntungan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, dapat diketahui bahwa berdasarkan teori Ketergantungan Sumber Daya (*Resource Dependence Theory*, RDT) menyatakan bahwa perusahaan tidak dapat sepenuhnya mengurangi ketidakpastian dan ketergantungan pada sistem sosial yang lebih besar, termasuk pemerintah. Sebagai alternatif, perusahaan membangun *Political Connection* untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. *Political Connection* ini digunakan sebagai sumber daya strategis yang meningkatkan nilai perusahaan dengan memperkuat

akses terhadap sumber daya, memperkuat reputasi publik, dan memperkokoh posisi dalam politik. Di Indonesia, pengaruh politik terhadap bisnis sangat signifikan, dengan banyaknya jabatan komisaris di perusahaan milik negara yang dipegang oleh anggota partai politik. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *Political Connection* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, membuktikan bahwa koneksi ini memberikan keuntungan kompetitif yang signifikan.

2.2.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan

Definisi dari *stakeholder* menurut Freeman (1984) merupakan individu atau kelompok yang bisa mempengaruhi dan / atau dipengaruhi oleh organisasi sebagai dampak dari aktivitas-aktivitasnya. Pengungkapan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan merupakan dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya dan menyediakan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mengubah persepsi dan ekspektasi (Adam dan McNicholas, 2007).

Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan informasi pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan merespon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham. Apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang buruk maka akan muncul keraguan dari investor sehingga merespon negatif melalui penurunan harga saham (Luciana S. Amalia dan Wijayanto, 2007).

Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya di capai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar saham karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham. *Corporate Social Responsibility* diharapkan akan mampu menaikkan nilai perusahaan, karena kegiatan *corporate social responsibility disclosure* merupakan keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat yang merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang baik. Melaksanakan pengungkapan *corporate social responsibility* dalam jangka panjang akan menumbuhkan rasa penerimaan masyarakat terhadap kehadiran perusahaan yang dapat memberikan keuntungan ekonomi berupa peningkatan nilai perusahaan. Sehingga hal ini akan mampu menaikkan citra perusahaan yang direfleksikan melalui harga saham yang akan meningkat (Karina & Setiadi, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Sunarto (2021); Humairoh (2018); Nursasi (2020); Putri (2017); Putri dan Budiyo (2018) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* memiliki pengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan.

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, dapat diketahui bahwa bahwa stakeholder memiliki peran penting dalam mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Pengungkapan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan kepada stakeholder dapat meningkatkan nilai perusahaan, terutama melalui praktik Corporate Social Responsibility (CSR). CSR yang baik dapat menjadi keunggulan kompetitif dan meningkatkan harga saham, yang mencerminkan peningkatan nilai perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa CSR

memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga penerapan CSR yang efektif dapat meningkatkan citra perusahaan dan kepercayaan masyarakat serta investor. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi CSR suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

2.2.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2018:225), *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Loan to Deposit Ratio digunakan untuk melihat bagaimana tingkat likuiditas yang dimiliki suatu bank. Pendanaan kredit yang tinggi akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, karena akan meningkatkan pendapatan bunga, meskipun di dalamnya terdapat risiko kredit yang semakin meningkat pula. Mengacu pada *signalling theory*, peningkatan pendapatan bunga yang berasal dari kredit dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan hal ini dapat menjadi sinyal bagi para investor untuk melihat prospek yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat berdampak pada serta nilai perusahaan yang dimiliki (Asriyani, 2018).

Rasio LDR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa mampu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bank perlu menjaga likuiditas perusahaannya agar tidak kehilangan kepercayaan masyarakat (Maryadi dan Susilowati, 2020).

Hubungan LDR terhadap nilai perusahaan bahwa LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi dan akan menurunkan nilai perusahaan (Yulia & Zakaria, 2016).

Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat karena bank mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif. Dengan meningkatnya laba suatu bank, maka kinerja bank juga akan meningkat. Jika LDR meningkat maka nilai perusahaan juga meningkat (Kusuma & Ruslim, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami (2021) dan Maryadi dan Susilowati (2020) menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Alfianita et al., (2022) juga menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, dapat diketahui bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur komposisi kredit yang diberikan dibandingkan dengan dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan oleh bank. Rasio ini penting untuk menilai likuiditas bank, dengan pendanaan kredit yang tinggi memberikan keuntungan berupa peningkatan pendapatan bunga, meski juga meningkatkan risiko kredit. Berdasarkan signalling

theory, peningkatan pendapatan bunga dapat menandakan kinerja perusahaan yang baik, menarik minat investor, dan meningkatkan nilai perusahaan. LDR juga mengukur kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek dan permintaan kredit. Tingginya LDR menunjukkan efektivitas penyaluran kredit, yang berkontribusi pada peningkatan laba dan nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya oleh Utami (2021), Maryadi dan Susilowati (2020), serta Alfianita et al. (2022) menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

2.2.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Muhammad (2014: 140), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang berfungsi sebagai penyerap kerugian yang bisa jadi akan dialami bank. Jika modal yang didapatkan oleh bank bisa menyerap kerugian, maka bank bisa melaksanakan operasionalnya dengan lebih baik.

CAR berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko, serta untuk pembiayaan penanaman aktiva tetap dan investasi (Praditasari, 2017). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko (Anwar, 2018). Berdasarkan *signalling theory*, Semakin baik *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu perusahaan hal tersebut memberikan sinyal yang baik terhadap investor sehingga hal tersebut berdampak pada nilai perusahaan (Panjaitam, 2016).

Nilai CAR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank ataupun lembaga keuangan dalam mengatasi risiko yang berasal dari setiap kredit maupun aktiva yang dinilai berisiko akan semakin kuat (Maliki & Apandi, 2022). Semakin tinggi nilai CAR suatu bank atau lembaga keuangan, akan memunculkan pandangan yang baik dimata investor sehingga akan mengundang ketertarikan mereka dalam berinvestasi dan menanamkan dananya sehingga perusahaan akan mengalamikenaikan nilai perusahaan yang merupakan imbas dari meningkatnya rasio kecukupan modal (Wardani dan Mahardika, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maliki dan Apandi (2022) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price book value*(PBV). CAR merupakan rasio yang dihitung dengan menggunakan modal dan kemudian membaginya dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Ketika bank memiliki kecukupan modal yang baik maka akan berdampak dengan meningkatnya *price book value*.

Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Halimah & Komariah, (2017), dan Mawarti et al., (2022) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang berfungsi sebagai penyerap kerugian yang mungkin dialami bank, memungkinkan bank untuk menjalankan operasionalnya dengan lebih baik. CAR berkaitan dengan penyediaan modal yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian dari aktiva produktif dan investasi.

Semakin tinggi CAR, semakin kuat kemampuan bank menanggung risiko dari kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Menurut *signalling theory*, CAR yang baik memberikan sinyal positif kepada investor, berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. CAR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam mengatasi risiko, menarik minat investor, dan meningkatkan nilai perusahaan (Maliki & Apandi, 2022; Wardani & Mahardika, 2023). Penelitian oleh Halimah & Komariah (2017), Maliki & Apandi (2022), dan Mawarti et al. (2022) mendukung bahwa CAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.2.5 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2018:235) *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya.

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar nilai NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Hutapea, et al., 2017). Menurut Ardimas dan Wardoyo (2015), semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

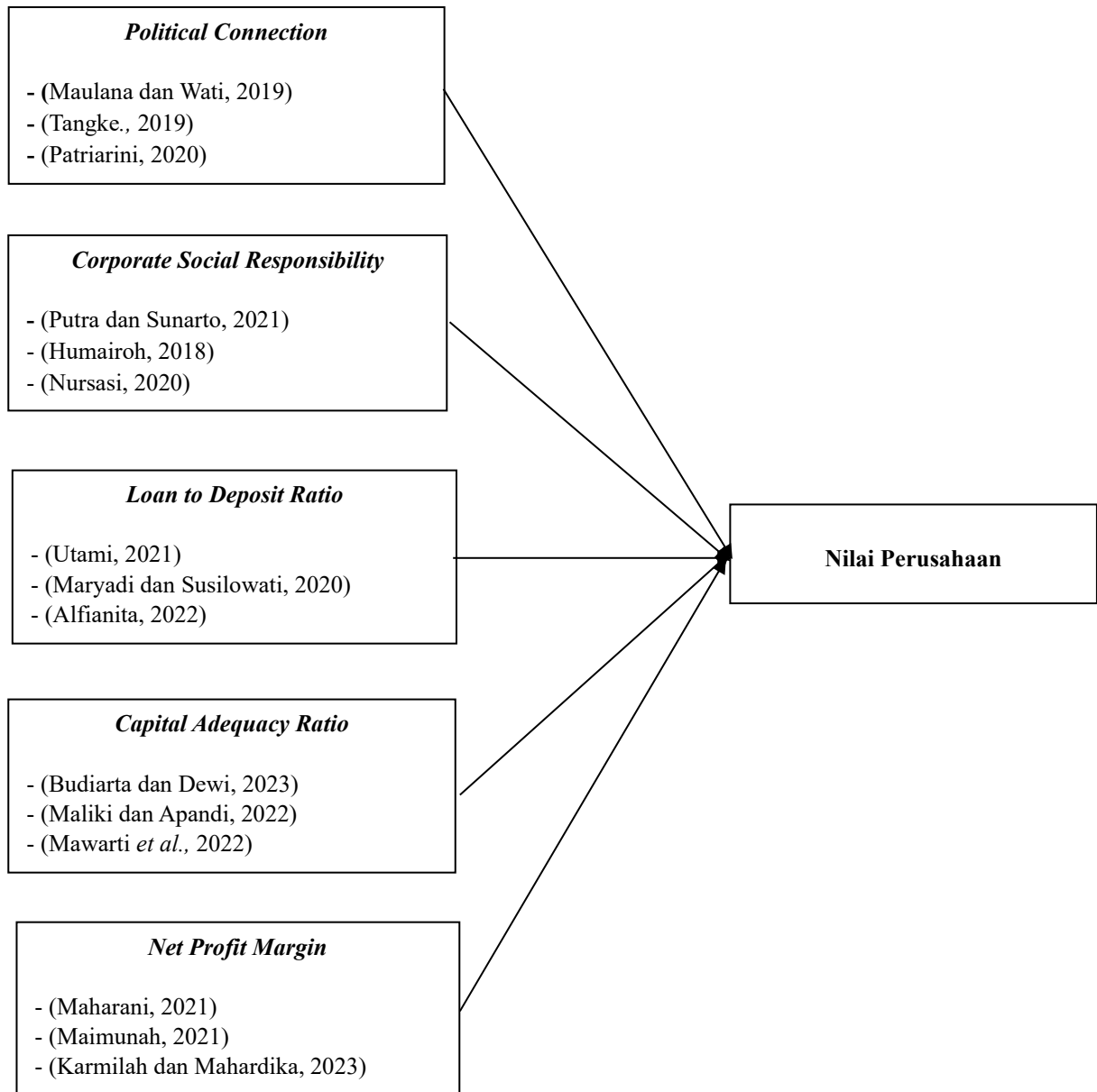
Net Profit Margin (NPM) menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih yang memiliki hubungan dengan pendapatan perusahaan yang akan datang, yang nantinya akan bermanfaat dalam memprediksi

pertumbuhan laba bagi perbankan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif dan semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Nabela et al., 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharani (2021) dan Maimunah (2021) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Karmilah dan Mahardika (2023) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, dapat diketahui bahwa *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasinya. NPM merupakan perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan operasional, di mana nilai NPM yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif dan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal. NPM juga menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih, yang berkaitan dengan pendapatan masa depan dan pertumbuhan laba perusahaan. Penelitian oleh Maharani (2021) dan Maimunah (2021) serta Karmilah dan Mahardika (2023) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, mengindikasikan bahwa semakin besar NPM, semakin baik kinerja perusahaan dan semakin tinggi nilai perusahaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:219) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.”

Berdasarkan pengertian di atas, hipotesis merupakan perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh *Political Connection*, *Corporate Social*

Responsibility, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh *Political Connection* terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis 5: Terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis 6 : Terdapat pengaruh *Net Profit Margin* terhadap nilai perusahaan.